

## MENGIDENTIFIKASI PENGARUH LINGKUNGAN DAN PERSONAL TERHADAP MODEL PRILAKU SEKSUAL REMAJA DI KAB. SOPPENG

Vivin Helvira<sup>1\*</sup>, Syarif Hidayat Nasir<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Kebidanan, Kesehatan, Patria Artha, Indonesia

<sup>2</sup>Kesehatan Masyarakat, Kesehatan, Patria Artha, Indonesia

\* E-mail: [vivinhelvira12@gmail.com](mailto:vivinhelvira12@gmail.com)

*Patria Artha Journal of Nursing Science (jouNs)*

2020. Vol. 4(2)

p-issn: 2549 5674

e-issn: 2549 7545

Reprints and permission:

<http://ejournal.patria-artha.ac.id/index.php/jns>

---

### Abstrak

Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik bagi lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk tingkah laku seksual bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi pengaruh lingkungan dan model-model personal terhadap perilaku seksual remaja di Kab. Soppeng. Selain itu, penelitian ini akan mengkaji penyebab atau motivasi remaja kekinian untuk melakukan perilaku seks bebas. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional Study*. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap sekelompok remaja yang dipilih secara acak di Kab. Soppeng, didapatkan informasi bahwa terjadi tujuh kasus Kehamilan yang tidak diinginkan, dan pada akhirnya ke tujuh siswi tersebut mengundurkan diri. Yang lebih mencengangkan pada bulan Maret tahun 2019 remaja usia 14 tahun hamil dengan pasangan seusianya dan keduanya masih terdaftar sebagai siswa di SMP negeri di Kab. Soppeng. Remaja memiliki masalah yang berbeda dari orang dewasa, sehingga program kesehatan seksual harus dirancang secara khusus untuk secepatnya menekan perilaku tersebut (model pergaulan bebas remaja), atau melakukan tindakan preventif sehingga mengurangi resiko atau peluang kepada remaja kita untuk melakukan tindakan seks bebas.

**Kata kunci:** Model Personal; Pengaruh Lingkungan; Perilaku Seksual; Remaja

---

### PENDAHULUAN

Masa remaja dalam perjalanan hidup kita adalah suatu periode transisi yang memiliki rentang dari masa kanak-kanak yang bebas dari tanggung jawab sampai pencapaian tanggung jawab pada masa dewasa. Remaja secara umum dianggap mencakup individu berusia antara 10 sampai 19 tahun (Hadi 2011), sehingga kesehatan reproduksi remaja memperhatikan kebutuhan fisik, sosial, dan emosional kaum muda. Remaja memiliki masalah yang berbeda dari orang

dewasa, sehingga program kesehatan seksual dan keluarga berencana yang di tujukan kepada kaum muda harus dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan mereka dan bukan diadaptasi dari program yang sudah ada yang ditujukan kepada orang dewasa. Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik bagi lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk tingkah laku seksual bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek

seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Penyaluran dengan orang lain terkadang dilakukan karena banyak dari remaja yang tidak dapat menahan dorongan seksualnya sehingga mereka melakukan hubungan seksual pranikah. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi pengaruh lingkungan dan model-model personal terhadap perilaku seksual remaja di Kab. Soppeng. Selain itu, penelitian ini akan mengkaji penyebab atau motivasi remaja kekinian untuk melakukan perilaku seks bebas.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dengan pendekatan *Cross Sectional Study* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan dan personal terhadap perilaku seksual remaja di Wilayah Kab. Soppeng. Penelitian ini akan dilaksanakan di Kab. Soppeng Sulawesi Selatan. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah sebagai berikut: Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung pada remaja di Kab. Soppeng dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner tersebut akan dibagikan kepada sekitar 50 remaja yang menjadi sample dalam penelitian ini. 50 remaja tersebut diambil secara acak dari sekitar 5 perwakilan SMA dan 5 perwakilan SMP yang ada di Kab. Soppeng. *Data sekunder*.

Data yang diperoleh dari kajian literature/ kajian pustaka yang terkait dengan penelitian ini. Dalam hal ini, data literature akan menjadi pembanding dalam mendiskusikan data yang diperoleh oleh peneliti.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap sekelompok remaja yang dipilih secara acak di Kab. Soppeng, didapatkan informasi bahwa terjadi tujuh kasus Kehamilan yang tidak diinginkan, dan pada akhirnya ke tujuh

siswi tersebut mengundurkan diri. Yang lebih mencengangkan pada bulan Maret tahun 2019 remaja usia 14 tahun hamil dengan pasangan seusianya dan keduanya masih terdaftar sebagai siswa di SMP negeri Kab. Soppeng. Menurut guru BK SMP tersebut, pacaran anak muda jaman sekarang, khususnya remaja di kecamatan Marioriwawo itu sendiri sudah sangat bebas. Mereka tidak segan lagi untuk bergandengan tangan dan berpegangan dengan erat ketika berboncengan walaupun ada guru. Selain itu informasi dari KUA Kecamatan Marioriwawo Kab. Soppeng diperoleh informasi bahwa angka nikah dini di kecamatan Marioriwawo cukup tinggi dan pernikahan itu dilakukan hanya dengan nikah adat (nikah sirih) karena belum bisa mendaftarkan pernikahan di KUA dengan alasan masih dibawah umur.

Hal ini menimbulkan estimasi bahwa pergaulan remaja di Kecamatan tersebut sudah semakin bebas. Olehnya itu, jumlah kasus yang telah dijelaskan sebelumnya pada dasarnya belum menggambarkan permasalahan yang sesungguhnya. Karena data tersebut belum menunjukkan masalah perilaku seksual pada remaja putus sekolah dan remaja yang bekerja. Adanya berbagai perilaku seks remaja tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara garis besar faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku reproduksi remaja terdiri dari faktor di luar individu (Lingkungan) dan faktor di dalam individu (Personal). Faktor di luar individu adalah faktor lingkungan di mana remaja tersebut berada; baik itu di lingkungan keluarga (pola asuh), kelompok sebaya (*peer group*), dan akses media massa. Sedangkan faktor di dalam individu yang cukup menonjol adalah *autonomy* dari individu yang bersangkutan.

Berdasarkan karakteristik diatas menunjukkan bahwa umur informan biasa (informan inti) dalam penelitian beragam yakni antara 15-19 tahun. Makin besar kemungkinan anak jalanan melakukan seks bebas, hal ini di karenakan pada usia ini adalah potensial aktif bagi mereka untuk melakukan perilaku seks bebas.

Dengan usia fase remaja akhir ini memungkinkan perilaku seks bebas di kalangan anak jalanan karena mereka ingin menampakkan pengungkapan kebebasan diri serta didukung dengan kondisi lingkungan atau tempat tinggal yang tidak memiliki pengawasan dari lingkungan sekitar sehingga memudahkan mereka melakukan hal yang negatif dan yang berdampak pada seks bebas. Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti mengkategorikan faktor yang mempengaruhi model perilaku seksual remaja di Kab. Soppeng.

Faktor penyebab timbulnya anak jalanan adalah: Terkait dengan adanya kekerasan dalam keluarga, terkait dengan adanya ketidakserasian dalam keluarga dan Terkait dengan ketidakmampuan keluarga dalam hal kondisi ekonomi. Dari kenyataan di atas, terlihat bahwa hal yang mendorong anak turun ke jalanan seringkali disebabkan oleh beberapa faktor sekaligus, dan bukan hanya disebabkan oleh salah satu faktor semata. Ketidakmampuan keluarga secara tidak langsung menjadi pemicu utama anak turun ke jalanan atau tempat umum lainnya di wilayah perkotaan. Akan tetapi bila ketidakmampuan keluarga ini terjadi dalam masyarakat, sangat boleh jadi dengan terlaksananya dengan baik fungsi keluarga dan kuatnya nilai yang dimiliki masyarakat, hal ini tidak akan menjadi pemicu anak turun ke jalanan dan berkembang menjadi masalah sosial.

Dapat diasumsikan bahwa fenomena turunnya anak ke jalanan, terutama terjadi karena orang dewasa termasuk orang tua anak jalanan dalam keluarga, tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Oleh karena, masalah anak jalanan tidak disebabkan semata-mata oleh faktor ekonomi, maka upaya mengatasi tidak semata-mata dengan cara meningkatkan perekonomian keluarga, melainkan melalui social capital keluarga dan lingkungan di sekitar anak yang perlu dibenahi.

Umumnya pertama kali turun ke jalanan di usia yang relatif muda pada usia 5

sampai 6 tahun. Walau ada pula anak yang turun ke jalan untuk pertama kalinya pada usia yang relatif dewasa. Rata-rata anak berada di jalanan bukan dalam waktu yang singkat. Hal ini memiliki konsekuensi terhadap kemungkinan terinternalisasinya nilai dan norma jalanan dalam diri dan kehidupan anak jalanan. Terlebih bagi anak yang sudah turun ke jalan pada usia yang relatif muda. Pengalaman anak berada di jalanan yang sudah cukup lama, umumnya berpengaruh pada pola pikir (*mind set*) anak jalanan dengan pola pikir untuk dapat sukses dan memiliki uang banyak. Meski aktivitas sosial ekonomi yang dilakukan anak jalanan di sektor non formal, tidak dapat menjanjikan hal tersebut dapat terwujud tanpa usaha dan kerja keras.

Keberadaan anak di jalanan umumnya dilakukan dengan aktivitas sosial ekonomi yang tertentu dan tidak semata-mata untuk bersantai. Namun demikian rendahnya pendidikan yang dimiliki anak jalanan mengakibatkan saat anak melakukan aktivitas sosial ekonomi cenderung pada sektor-sektor non formal yang tidak membutuhkan keahlian dan keterampilan tertentu yang sifatnya khusus. Aktivitas sosial ekonomi yang biasa dilakukan di antaranya menjadi pengamen, pemulung, jual koran, tukang parkir dan lain-lain. Di sisi lain saat anak melakukan aktivitas sosial ekonomi cenderung dieksploitir karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Hal ini menonjol terutama pada anak jalanan wanita. Terlebih anak jalanan berinteraksi dan membentuk jaringan kerjasama dengan intensitas yang tinggi terutama dengan rekan sesama anak jalanan yang berpengetahuan dan berkemampuan cenderung sama dan terbatas, sehingga tidak ada penambahan pengetahuan dan kemampuan baru.

Dari penelitian ini terdapat permasalahan-permasalahan dalam keluarga yang menimbulkan ketidaknyamanan. Akibatnya anak turun ke jalan. Akibatnya, baik anak maupun keluarga anak jalanan

menanggapinya dengan perilaku yang sering kali dinilai abnormal seperti semaunya sendiri, bebas dan tidak mau ikut aturan serta liar. Terutama pada anak jalanan pria yang cenderung lebih berani mengekspresikan kekecewaan dan tekanan yang dialami dan dirasakan dalam perilakunya sehari-hari, dibandingkan dengan anak jalanan wanita. Fakta memperlihatkan keluarga anak jalanan cenderung tidak mampu menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik dan seimbang, baik fungsi ekonomi, perlindungan, pendidikan maupun pengawasan.

Fakta memperlihatkan dalam *setting* seperti dikemukakan Doamekpor di atas, anak jalanan hidup dengan situasi lingkungan yang cenderung penuh dengan konflik fisik, pertentangan, perbedaan pendapat, eksploitasi tenaga, eksploitasi seks, penindasan fisik dan tekanan mental. Pada situasi lingkungan tersebut anak jalanan bisa menjadi korban atau sebagai pelaku, baik secara sendiri, berkelompok atau diperalat preman. Hal tersebut menjadi salah satu pencetus munculnya perilaku-perilaku tertentu dalam diri anak jalanan yang merupakan mekanisme pertahanan diri (*ego defence mechanism*) bagi anak jalanan dan kelompoknya, agar tetap *survive* hidup di jalanan guna menghadapi situasi dan kondisi lingkungan yang keras.

Munculnya perilaku-perilaku tertentu dalam kehidupan anak jalanan dipicu pula oleh longgarnya upaya penerapan sanksi dan kurangnya upaya penanaman norma dan nilai tentang hal-hal yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan/dipatuhi/disepakati bersama serta kurang adanya ketentuan-ketentuan yang mengikat dalam lingkungan masyarakat. Terlebih lagi lingkungan masyarakat kurang berupaya memberikan pendidikan non formal untuk dapat mengubah pola pikir, wawasan serta mentalitas anak jalanan. Anak jalanan dibiarkan hidup dan menjadi bagian dari anggota masyarakat kelas dua yang tersisih hak-haknya. Kondisi ini dialami oleh anak jalanan dari tiga wilayah

penelitian, baik anak jalanan pria maupun anak jalanan wanita.

Hasil penelitian tentang perilaku anak jalanan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu, yakni anak jalanan cenderung memiliki semangat hidup tinggi, berani menanggung resiko, mandiri (yang merupakan perilaku normal), di samping memiliki perilaku curiga, susah diatur, liar, reaktif, sensitif, tertutup dan bebas (yang merupakan perilaku abnormal).

Pada prinsipnya kehadiran anak jalanan dengan ciri-ciri serta perilakunya terkait dan tidak terlepas dari sistem yang ada di sekitarnya, serta berhubungan saling pengaruh mempengaruhi, baik dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Masing-masing sub sistem menjalani dan mengalami perubahan-perubahan serta menanggapi perubahan yang ada di dalam sistem atau di luar sistem, dalam derajat yang minimal. Sekaligus masing-masing melakukan upaya penyesuaian dari ketegangan, disfungsi serta penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Daya yang dapat mengintegrasikan sub sistem tersebut adalah konsensus dari semua anggota masyarakat, untuk dapat mengatasi permasalahan yang ada. Termasuk mengatasi permasalahan sosial anak jalanan secara bersama-sama, sehingga tercapai stabilitas sosial di dalam masyarakat.

Penelitian ini membuktikan teori konflik Makmun (2013) terjadi pula dalam kehidupan anak jalanan dan lingkungan yang ada di sekitarnya. Hal ini terkait dengan perubahan sosial yang terjadi akibat faktor-faktor yang ada di dalam sistem (*intra systemic change*). Anak jalanan dan lingkungan di sekitarnya senantiasa berada di dalam proses perubahan yang tidak pernah berakhir, atau dengan perkataan lain, perubahan sosial merupakan gejala yang melekat di dalam setiap masyarakat. Manakala hal-hal dalam keluarga anak jalanan mengalami perubahan, maka akan terjadi perubahan pula dalam diri anak jalanan serta dalam lingkungannya. Begitupun

sebaliknya, manakala anak jalanan mengalami perubahan maka keluarga akan berubah demikian pula lingkungan. Saat mengalami perubahan terkandung pula konflik-konflik di dalamnya, yang disumbang oleh sub-sub sistem sebagai unsur yang ada dalam masyarakat.

Setiap sub sistem (anak jalanan, keluarga, lingkungan) menyumbang bagi terjadinya disintegrasi dan perubahan sosial. Di sisi lain masyarakat terintegrasi di atas penguasaan atau dominasi oleh sejumlah orang atas sejumlah orang yang lain, yang terjadi pula dengan kehidupan anak jalanan. Di mana terdapat penguasaan atau dominasi anak jalanan terhadap anak jalanan lain atau anak jalanan oleh orang dewasa jalanan atau oleh orang tuanya. Akibat lebih lanjut dari adanya dominasi atau penguasaan terhadap anak jalanan muncul masalah-masalah sosial, yang merupakan kondisi obyektif yang dipandang oleh beberapa anggota masyarakat dari suatu sudut sebagai suatu masalah yang tidak diinginkan (Sara, 2011). Masalah sosial ini dapat berkembang menjadi patologi sosial yang merupakan penyakit-penyakit masyarakat atau keadaan abnormal pada suatu masyarakat (Sara, 2011) dan Mu'tadin, 2012), karena adanya kontak sosial. Patologi sosial anak jalanan ini terlihat dari ciri dan perilaku anak jalanan yang menyimpang dari norma yang berlaku umum.

Anak jalanan umumnya hidup dalam kelompok, dengan ciri yang menonjol adalah ikatan antar anggota dalam satu kelompok sangat kuat, sedangkan dengan kelompok lain yang berbeda sangat lemah. Kelompok dapat terbentuk karena kesamaan tempat tinggal/asal daerah, hobby dan jenis pekerjaan. Oleh karenanya, persaingan diantara kelompok anak jalanan sangat tinggi dan tidak jarang diakhiri dengan kekerasan/perkelahian. Begitupun tidak mudah bagi seorang anak untuk masuk ke dalam kelompok lain, untuk ikut bekerja atau bergabung. Kelompok tersebut biasanya melakukan "sosialisasi" terhadap anak baru. Dalam kelompok, mereka

belajar bersahabat sehingga secara emosional dekat, sebaliknya antar kelompok mereka belajar keras dan bersaing untuk mempertahankan hidup.

Dalam kelompok dengan dinamika dan kepemimpinan seorang pemimpin, terjadi pertukaran antara masing-masing individu anak jalanan dengan individu anak jalanan lainnya. Dalam hal ini terkait dengan kelompok kecil anak jalanan, Homans (Taufik, 2010) mengemukakan tentang Teori Pertukaran Sosial Dalam Kelompok Kecil dengan interaksi tatap muka yang bersifat langsung, bahwa "pola-pola pertukaran harus dianalisa menurut motif-motif dan perasaan-perasaan mereka yang terlibat dalam transaksi itu, dengan melihat tiga konsep utamanya.

Menurut Homans (Taufik, 2010), yaitu : "Kegiatan, adalah perilaku aktual yang digambarkan pada tingkat yang sangat kongkret, mengenai kegiatan para anggotanya saja ; Interaksi, adalah kegiatan apa saja yang merangsang atau dirangsang oleh kegiatan orang lain; Perasaan, sebagai suatu tanda yang bersifat eksternal atau yang bersifat perilaku yang menunjukkan suatu keadaan internal, dengan kata lain perasaan adalah keadaan internal yang dimanifestasikan dalam suatu tipe perilaku yang dapat diamati." Antara elemen-elemen yang ada dalam kelompok tersebut, membentuk suatu keseluruhan yang terorganisasi dan berhubungan secara timbal balik. Adapun capaian luaran wajib dari penelitian ini adalah publikasi di Journal nasional terakreditasi.

## **SIMPULAN**

Dari penelitian ini terdapat permasalahan-permasalahan dalam keluarga yang menimbulkan ketidaknyamanan. Akibatnya anak turun ke jalan. Akibatnya, baik anak maupun keluarga anak jalanan menanggapi dengan perilaku yang sering kali dinilai abnormal seperti semaunya sendiri, bebas dan tidak mau ikut aturan serta liar. Terutama pada anak jalanan pria yang cenderung lebih

berani mengekspresikan kekecewaan dan tekanan yang dialami dan dirasakan dalam perilakunya sehari-hari, dibandingkan dengan anak jalanan wanita. Fakta memperlihatkan keluarga anak jalanan cenderung tidak mampu menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik dan seimbang, baik fungsi ekonomi, perlindungan, pendidikan maupun pengawasan.

Hasil penelitian tentang latar belakang lingkungan anak jalanan menguatkan hal-hal yang dikemukakan Doamekpor (Dokumen Proyek UNDP Departemen Sosial, 1999) bahwa anak jalanan hidup dan berada dalam lingkungan/situasi sosial yang terdiri dari berbagai *setting*. *Setting* pertama adalah lingkungan yang terdekat dengan diri anak jalanan (bisa keluarga, atau kaum *marginal* jalanan yaitu kelompok sebaya diantara anak-anak jalanan). *Setting* kedua adalah lingkungan selanjutnya setelah lingkungan terdekat yang ada di sekitar anak jalanan. Di jalanan, melalui *setting* inilah anak jalanan melakukan interaksi dengan lingkungan dan memperoleh banyak pengalaman baik positif maupun negatif bagi hidup dan kehidupan selanjutnya.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada DIKTI atas hibah Penelitian Dasar Pemula (PDP) tahun pelaksanaan 2020. Artikel ilmiah ini merupakan luaran wajib yang dijanjikan dari penelitian ini. Terima kasih kepada kepala sekolah di SMP di Kab. Soppeng. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu menyukseskan penelitian ini. Terimakasih kepada seluruh partisipan dan informan yang menjadi sumber informasi data dalam penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

Andre, B., Sjovold, E., Rannestad, T., & Ringdal, G. (2014). The impact of work culture on quality of care in nursing homes - a review study. *Scandinavian Journal of Caring*

*Science*, 28, 449-457.  
<http://doi.org/10.1111/scs.12086>

Ayres, L. (2007). Qualitative research proposals part III: sampling and data collection. *J Wound Ostomy Continence Nurse (J WOCN)*, 34(3), 242-244.

BKKBN (2015). *Remaja Pelaku Sekes Bebas Meningkat*. Bkkbn.go.id

Behzior, H., & Baghishani, M. (2014). *Criteria and measures of customer satisfaction*. Germany: Lambert Academic Publishing.

Benih, A. (2014). *Sosiologi kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Brown, C., & Lloyd, K. (2001). Qualitative methods in psychiatric research. *Advances in Psychiatric Treatment*, 7, 350-356.  
<http://doi.org/10.1192/apt.7.5.350>

Cartwright, B. Y. (2010). Understanding health beliefs about illness: a culturally responsive approach. *Journal of Rehabilitation*, 76(2), 40-45. Diperoleh dari: [www.ebsco.com](http://www.ebsco.com)

Chawani, F., S. (2009). *Patient satisfaction with nursing care: a meta synthesis* (Disertasi dipublikasikan). Disertasi: University of the Witwatersrand. June 24, 2016. Diperoleh dari: <http://wiredspace.wits.ac.za/>

Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: choosing among five approaches*. Singapore: Sage.

Darma, K. K. (2011). *Metodologi penelitian keperawatan: panduan melaksanakan dan menerapkan hasil penelitian*. Jakarta: Trans Info Media.

Davies, D., & Dodd, J. (2002). Qualitative research and the question of rigor. *Qualitative health research*, 12(2),

279-289.

<http://doi.org/10.1177/104973230201200211>

Eggenberger, T. L., Keller, K. B., Chase, S. K., & Payne, L. (2012). A quantitative approach to evaluating caring in nursing simulation. *Teaching with Technology*, 33 (6),406-409. October 3, 2015. Diperoleh dari [www.proquest.com](http://www.proquest.com)

Fain, J. (2004). *Reading, understanding, and applying nursing research*. United States of America: F.A.Davis Company.

Gurusinga, R., Sulistyaningsih, W., & Tarigan, M. (2013). Perilaku caring perawat dan kepuasan pasien rawat inap. *Indonesian Nursing Research Journal*, 1(2),150-155. October 3, 2015. Diperoleh dari: <http://medistra.ac.id>

Hafid, A. (2014). Hubungan kinerja perawat terhadap tingkat kepuasan pasien penggunaan yankestis dalam pelayanan keperawatan di RSUD syech yusuf gowa. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), 368-375. February19, 2016. Diperoleh dari: <http://download.portalgaruda.org>

MacDougall, C., & Fudge, E. (2001). Planning and recruiting the sample for focus groups and in-depth interviews. *Qualitative Health Research*, 11(1).117-126. <http://doi.org/10.1177/104973201129118975>

Novieastari, E. (2013). *Pengaruh model asuhan keperawatan peka budaya terhadap kepuasan pasien diabetes melitus*. Disertasi: Universitas Indonesia. June 23, 2016. Diperoleh dari:<http://www.lib.ui.ac.id/>

Rew, L. (2014). The influence of culture on nursing practice and research. *Journal for Specialists in Pediatric Nursing*, 19, 1-2. <http://doi.org/10.1111/jspn.12058>.

